



LAPORAN PENELITIAN

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN KEJURUAN DAN
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) SISWA SMK
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA SMKN 2
DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**

Oleh :

**Drs. Widarto, M.Pd.
Drs. Jarwo Puspito, M.P.**

DIBIYAI PROYEK PENKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 107/P4T/DPPM/DM/SKW,SOSAG/III/2004
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

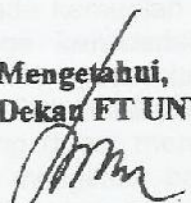
**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2004**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kecakapan Kejuruan dan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa SMK (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta)
- b. Kategori Penelitian : I/II/III
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Widarto, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/IIIC/131808327
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik/ Pend. Teknik Mesin
- f. Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Pendidikan Teknologi Kejuruan
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :
- a. Nama Institusi : SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta
- b. Alamat : Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
- c. Telepon/Fax./e-mail : 0274-513515
6. Jangka Waktu Penelitian : 10 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,-
(Enam Juta Rupiah)

Yogyakarta, 15 Oktober 2004
Ketua Peneliti

**Mengetahui,
Dekan FT UNY**


Prof. Dr. H. Sugiyono
NIP. 130693811


Drs. Widarto, M.Pd.
NIP. 131808327

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. H.M. Sukardi, Ph.D.
NIP. 130693813

**Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan
Kecakapan Kejuruan dan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa SMK
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMKN 2
Depok, Sleman, Yogyakarta)**

Oleh :
Widarto dan Jarwo Puspito

RINGKASAN DAN SUMMARY

Konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di Indonesia telah digulirkan oleh Tim *Broad-based Education (BBE)* Depdiknas, dan sebagai tindak lanjut, dipandang perlu untuk menemukan model pembelajaran di kelas yang efektif yang dapat meningkatkan Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi *Life Skills* Siswa SMK. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dengan prinsip belajar untuk sukses bersama. *Cooperative Learning* biasa juga disebut tutorial teman sebaya, artinya sistem pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa untuk saling membantu belajar siswa lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui : (1) Apakah interaksi positif antara siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK ; (2) Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesenjangan prestasi prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup antarsiswa SMK ; dan (3) Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* merangsang interaksi positif antarsiswa.

Pendekatan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yakni kegiatan pembelajaran yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistemik sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. Sistem pembelajaran pada penelitian ini menggunakan organisasi kelas kelompok, dengan belajar kelompok di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja komunitas melalui tahap pemahaman komunitas yang lebih luas dan lebih dalam serta lebih tajam terhadap sistem kerja yang ada kemudian melakukan modifikasi sistemik terhadap sistem kerja tersebut sehingga karakteristik kerjanya mengarah pada meningkatnya efektivitas dan efisiensi kerja komunitas yang bersangkutan sendiri.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan : (1) Model belajar *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarsiswa, sehingga siswa antusias untuk mengikuti belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK; (2) Interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* dapat menangani siswa secara individual; (3) Interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* dapat memberikan kesempatan lebih luas pengulangan materi belajar secara menyeluruh dan mendalam; (4) Model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesenjangan prestasi prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup antarsiswa SMK ; dan (5) Model belajar *Cooperative Learning* secara statistik ternyata tidak dapat meningkatkan prestasi hasil belajar.

Kata kunci : *Cooperative Learning* dan *Life Skills*

PRAKATA

Pelaksanaan pendidikan di SMK yang berbasis kompetensi memerlukan pemahaman tentang konsep pendidikan dan pelatihan, pengembangan standar kompetensi, pengembangan kompetensi dasar atau kompetensi kunci, pengembangan materi bahan ajar, dan sistem evaluasi. Implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam proses pembelajaran di SMK diharapkan mampu memenuhi keperluan di atas. Atas dasar itulah dilakukan penelitian dengan Judul : Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kecakapan Kejuruan dan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa SMK, suatu Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta.

Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam rangka melaksanakan Kurikulum SMK dengan pendekatan BBE dan *life skills*. Selanjutnya diharapkan guru dapat menerapkan model-model lain secara kreatif dan inovatif.

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Yogyakarta, Oktober 2004

Tim Peneliti,

Widarto

Jarwo Puspito

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kurikulum Berbasis Luas	7
B. <i>Cooperative Learning</i>	9
C. Perubahan Paradigma Pendidikan Kejuruan	11
D. Prinsip Pendidikan BBE pada SMK	13
E. Ruang Lingkup Materi Kecakapan Hidup	16
F. Teknik Penilaian	18
G. Waktu Penilaian	18
H. Sistem Penilaian	19
I. Kriteria Kelulusan	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Langkah Penelitian	21
C. Pengambilan Data	22
D. Analisis Data	24
E. Rumusan Hipotesis	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Interaksi Positif Antarsiswa	25
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Prestasi Kecakapan Hidup	27
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Prestasi Hasil Belajar	30
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	34
A. Kesimpulan	34
B. Implikasi	34
C. Saran-saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1. Implementasi BBE dalam Pembelajaran SMK	13
Tabel	2. Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Sekor Nilai Ulangan I....	22
Tabel	3. Kecakapan Kejuruan	23
Tabel	4. Kecakapan Hidup	23
Tabel	5. Tagihan Nilai	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.	Data Nilai Ulangan Harian AUTOCAD Kelas II MA
Lampiran	2.	Data Nilai Ulangan Harian AUTOCAD Kelas II MB
Lampiran	3.	Data Nilai Ulangan Harian Perawatan dan Perbaikan Mesin Kelas III MA
Lampiran	4.	Data Nilai Ulangan Harian Perawatan dan Perbaikan Mesin Kelas III MB
Lampiran	5.	Data Nilai Tugas Perawatan dan Perbaikan Mesin Kelas III MA
Lampiran	6.	Data Nilai Tugas Perawatan dan Perbaikan Mesin Kelas III MB
Lampiran	7.	Hasil Perhitungan Program Komputer untuk Data Statistik
Lampiran	8.	Berita Acara Pelaksanaan Seminar Hasil Penelitian
Lampiran	9.	Materi Pembekalan untuk Petugas Lapangan (Guru)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu untuk menyiapkan tenaga kerja dalam menghadapi tantangan globalisasi semakin pendek. Komitmen pemerintah Indonesia untuk mengembalikan prinsip dasar pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi) telah bulat. Upaya ini ditempuh dalam rangka menjawab tuntutan globalisasi dan tuntutan pembangunan karakter bangsa agar dapat eksis dalam kompetisi global.

Pada sisi lain, pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema tanpa rasa tertekan, mau dan mampu meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengenal dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya. Hal ini mensyaratkan perubahan pendidikan kejuruan ke arah pendidikan kejuruan yang berbasis luas. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi ke arah kecakapan generik (*generic competency*) merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh peserta didik, agar mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik (Depdikbud, 1997).

Untuk itu diperlukan program pendidikan kejuruan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup sangat diperlukan dalam kehidupan di era globalisasi. Konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di Indonesia telah digulirkan oleh Tim *Broad-based Education (BBE)* Depdiknas (2002b), dan sebagai tindak lanjut, dipandang perlu meneliti untuk menemukan model pembelajaran di kelas yang efektif yang dapat meningkatkan Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi *Life Skills* Siswa SMK.

Konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di Indonesia telah digulirkan oleh Tim *Broad-based Education (BBE)* Depdiknas masih merupakan sesuatu yang baru. Untuk itu, guru sebagai salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan perlu diajak serta dalam menemukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan berbasis luas tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat menentukan. Kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh keaktifan dan kreativitas guru. Strategi dan teknik yang baik serta terencana dalam menyampaikan pelajaran perlu dimiliki oleh guru. Mengingat begitu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, maka pokok-pokok kegiatan yang akan dikerjakan perlu dirumuskan secara matang agar seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat memenuhi tingkat pencapaian belajar seperti yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan BBE untuk SMK, peran guru pada prinsipnya adalah sebagai instruktur, fasilitator, dan pendidik. Adapun perincian tugasnya sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan untuk mendapatkan respon yang diinginkan dalam proses pembiasaan pada tingkah laku yang mengacu pada kehidupan nyata. Proses pembiasaan dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada peserta diklat berlatih dan mengulang agar bisa menguasai keterampilan dan kompetensi. Misalnya peserta didik diberikan soal-soal aplikasi yang dikerjakan secara berkelompok dan diberi kebebasan dalam menyelesaikan soal (tidak ditentukan rumus maupun langkah kerjanya). Di sini peserta diklat akan selalu berlatih untuk berusaha dapat mengerjakan soal. Jika mengalami kesulitan peserta diklat harus menanyakan kepada orang yang lebih tahu. Di samping itu peserta diklat berlatih dalam bekerjasama dalam suatu kelompok, berlatih dalam memimpin kelompok dan sebagainya.
2. Memfasilitasi dan mengakomodasi pendekatan pengembangan manusia secara utuh yang meliputi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup. Artinya, pendidikan juga harus dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengenal dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya. Misalnya pada pembelajaran mata diklat Gambar Teknik, peserta diklat selain belajar untuk memperoleh kompetensi membuat gambar proyeksi sebagai kecakapan kejuruan, dia juga belajar menyadari nilai estetika diri sebagai kecakapan hidupnya.
3. Menyusun struktur isi dari aktivitas belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kognitif dan afektif. Misalnya peserta diklat diajak untuk berpikir kritis, kreatif, berargumentasi, menggali sumber informasi, melatih kejujuran, sikap kerja yang benar, dan sebagainya.

4. Memodelkan dan membimbing (*scaffolding*) menuju tingkah laku baru pada kehidupan nyata. Misalnya peserta diklat diajak diskusi, dilatih untuk disiplin dalam mengerjakan tugas, menghargai waktu dan sebagainya.

Komitmen pemerintah Indonesia untuk mengembalikan prinsip dasar pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*) telah bulat. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengenal dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya. Hal ini mensyaratkan perubahan pendidikan kejuruan ke arah pendidikan kejuruan yang berbasis luas. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi ke arah kecakapan generik (*generic competencies*) merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh peserta didik, agar mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, dan memiliki kecakapan profesional yang langsung digunakan untuk bekerja.

Untuk itu diperlukan program pendidikan kejuruan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*). Konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di Indonesia telah digulirkan oleh Tim *Broad-Based Education (BBE)* Depdiknas, dan sebagai tindak lanjut, dipandang perlu untuk menyusun Pedoman Penyusunan Program Pendidikan Berbasis Luas atau *Broad-Based Education (BBE)* untuk Sekolah Menengah Kejuruan.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap bidang/program keahlian. Agar setiap SMK dapat melaksanakan Program *Broad-Based Education (BBE)* sesuai dengan karakteristik program keahlian yang diselenggarakan, serta tuntutan kontekstual dengan kebutuhan dan kondisi lingkungannya maka diperlukan suatu penelitian yang relevan dengan kebutuhan di atas.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan mendasar terkait sistem pembelajaran di SMK menurut Oemar (1990) dapat diidentifikasi sbb:

1. Hanya sebagian kecil (sekitar 10 %) peserta didik yang dapat menguasai keterampilan yang diajarkan secara memuaskan sementara yang 90 % siswa lulus dengan kemampuan yang sangat minimal.

2. Pembelajaran yang terpusat pada guru dengan model ceramah menyebabkan siswa merasa jenuh dan bisa menyebabkan rasa malas untuk masuk sekolah yang akhirnya menyebabkan naiknya angka absen dari siswa.
3. Pembelajaran yang kurang memperhatikan pengembangan materi dan bahan ajar sehingga banyak diajarkan hanya bagian luar saja. Akibat dari yang demikian ini banyak siswa yang sudah menyelesaikan pelajaran namun tidak memahami apa yang sesungguhnya harus dipahami oleh siswa.
4. Umpan balik yang diberikan kepada siswa sangat sedikit dan sangat kurang memadai sehingga siswa tidak bisa membetulkan kesalahan belajar mereka karena memang tidak tahu kalau mereka salah. Sering nilai hanya diberikan pada bagian akhir saja dan itu dipakai sebagai indikator seberapa jauh siswa menguasai apa yang diajarkan oleh guru.
5. Siswa yang kompetensinya sangat minimum namun menjadi anak baik yang tidak pernah membuat ulah maka anak tersebut akan mendapat nilai yang cukup sehingga penilaian tidak bisa mencerminkan kemampuan dari siswa yang bersangkutan.
6. Karena yang tercantum hanya daftar mata pelajaran dan nilai yang dicapai oleh siswa maka akan kesulitan untuk menentukan kemampuan yang bisa ditunjukkan atau pekerjaan yang dapat dilakukan oleh lulusan.
7. Banyak pelajaran yang hanya menekankan pada pemahaman dan hafalan fakta dan istilah namun kurang menekankan pada bagaimana melakukan pekerjaan sehingga terlalu teoritis dan tidak bisa melakukan pekerjaan praktek.
8. Proses pembelajaran tidak bisa memenuhi siswa secara individual karena penanganannya selalu model klasikal dimana pertimbangan kebutuhan siswa selalu dipikirkan secara umum saja.
9. Karena pelaksanaan program secara klasikal maka siswa tidak bisa mengulaang sebagian dari materi yang dirasakan oleh siswa belum dikuasai secara menyeluruh. Semua siswa dianggap mempunyai kecepatan yang sama dalam belajar sehingga pelayanan kepada seluruh siswa juga sama. Akibat dari kenyataan tersebut maka siswa tidak menguasai materi ajar secara menyeluruh dan mendalam.
10. Siswa yang sudah memiliki kompetensi yang akan diajarkan di dalam kelas tidak dihargai sama sekali sehingga walaupun telah menguasai kompetensi tersebut, mereka harus mengikuti pelajaran sesuai dengan teman-teman yang lain dalam kelas tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Pembelajaran yang terpusat pada guru dengan model ceramah menyebabkan siswa merasa jenuh dan bisa menyebabkan rasa malas untuk masuk sekolah yang akhirnya menyebabkan naiknya angka absen dari siswa.
2. Pembelajaran yang kurang memperhatikan pengembangan materi dan bahan ajar sehingga banyak diajarkan hanya bagian luar saja. Akibat dari yang demikian ini banyak siswa yang sudah menyelesaikan pelajaran namun tidak memahami apa yang sesungguhnya harus dipahami oleh siswa.
3. Umpan balik yang diberikan kepada siswa sangat sedikit dan sangat kurang memadai sehingga siswa tidak bisa membetulkan kesalahan belajar mereka karena memang tidak tahu kalau mereka salah. Sering nilai hanya diberikan pada bagian akhir saja dan itu dipakai sebagai indikator seberapa jauh siswa menguasai apa yang diajarkan oleh guru.

D. Perumusan Masalah

Untuk memberikan arahan agar penelitian ini mencapai sasaran yang ingin dicapai, maka perlu dirumuskan masalahnya sbb :

1. Apakah interaksi positif antara siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK ?
2. Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesejangan prestasi prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup antarsiswa SMK ?
3. Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* merangsang interaksi positif antarsiswa ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui :

1. Apakah interaksi positif antara siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK .

2. Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesejangan prestasi prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup antarsiswa SMK .
3. Dapatkah model pembelajaran *Cooperative Learning* merangsang interaksi positif antarsiswa .

A. Perbandingan Berbasis Lintas

Menurut Gode (1994), konsep SMK masih sangat sederhana jika kita membandingkan di berbagai perubahan di tempat lain, hanya melalui keterampilan yang diperlukan yang dapat dengan cara mudah yang dapat dimiliki oleh siswa SMK sampai dengan menengah atas dan menengah bawah. Di sisi lain, pada saat ini banyak sekolah yang sudah memiliki standar nasional yang memiliki daya dan fungsi (adanya dan adanya), metode belajar dan metode belajar yang berbeda-beda. Banyak sekolah yang sudah memiliki standar nasional yang memiliki daya dan fungsi (adanya dan adanya), metode belajar dan metode belajar yang berbeda-beda. Banyak sekolah yang sudah memiliki standar nasional yang memiliki daya dan fungsi (adanya dan adanya), metode belajar dan metode belajar yang berbeda-beda.

Salah satu permasalahan dalam dunia kerja adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Pendidikan berbasis kompetensi pada dasarnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Pendidikan berbasis kompetensi juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Kelebihan dari pendidikan berbasis kompetensi adalah siswa akan lebih siap dan mandiri menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Selain itu, pendidikan berbasis kompetensi juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab siswa dalam menghadapi dunia kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan subyek didik untuk memasuki dunia kerja maka kualifikasi lulusan juga harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya era global maka SMK juga mengalami pembaharuan. Menurut buku *Keterampilan Menjelang 2020*, (Depdikbud, 1999), hakekat pembaruan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebijakan *Link and Match* adalah perubahan dari pola yang cenderung berbentuk pendidikan demi pendidikan, menjadi sesuatu yang lebih jelas dan konkrit, pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumber daya manusia.

A. Kurikulum Berbasis Luas

Menurut Gede (1999), lulusan SMK masih banyak disoroti karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya, dan kritikan-kritikan lainnya. Di satu sisi dunia kerja yang syarat perubahan seperti saat ini menuntut lulusan sekolah yang memiliki daya suai tinggi (adaptif dan antisipatif), terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana cara belajar sehingga mampu belajar seumur hidup, hidup nyaman dengan perubahan daripada hidup nyaman dengan kemapanan, memiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, memiliki "multi-skilling", mudah dilatih ulang, memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetisi.

Konsep ini menjelaskan bahwa antara kedua pendekatan (*competency based* dan *broad based*) berdiri pada asas filsafat yang berbeda. Pendidikan berdasarkan kompetensi pada dasarnya mempunyai asas realisme. Pendidikan kejuruan memang mau tidak mau harus menggunakan pendekatan kompetensi karena kualitas unjuk kerja bisa distandarisasikan menurut kualifikasi dunia kerja.

Kelebihan dari pendekatan berdasarkan kompetensi adalah bahwa siswa setelah tamat akan memiliki kompetensi untuk bekerja pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan program keahliannya. Namun dengan adanya

rasional, kemampuan pemecahan masalah, memiliki sikap disiplin, ulet, cepat menangkap peluang untuk mendukung karir dalam jabatannya dan sikap-sikap lain yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pemberdayaan diri (*self-empowerment*) adalah proses dimana seseorang harus semakin bertanggung jawab kepada dirinya dan kehidupannya sendiri (Court dan Derek, 1999). Orang yang sudah *self-empowered* (berdaya diri) akan mampu mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan permasalahan dan memilih satu alternatif yang tepat berdasarkan nilai, prioritas, dan komitmen tertentu dengan sendirinya. Selanjutnya Duke dan Canady (1991), juga menyatakan bahwa kemampuan seseorang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *self-empowerment* (pemberdayaan diri) ini dan mengenali faktor-faktor penyebab terjadinya *depower* (tidak berdaya diri) pada seseorang.

B. Cooperative Learning

1. Pengertian

Cooperative learning (Barbara Luebbe:1992) is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere of achievement. (<http://www.cde.ca.gov/lasa/cooplmg2.html>)

Mengacu pengertian di atas, *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai sukses bersama dalam suatu kelompok kecil, yang beranggotakan para siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Aktivitas pembelajaran *Cooperative Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Tiap anggota kelompok merespon bukan saja materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga membantu belajar anggota tim lainnya, agar berkreasi dalam suasana kondusif.

2. Elemen kunci dalam Cooperative Learning.

Cooperative Learning memiliki beberapa bentuk dan definisi, namun sebenarnya *Cooperative Learning* tidaklah rumit. Prinsipnya anggota tim heterogen, biasanya terdiri 4-5 anggota, bekerja sama dalam kelompok di mana tiap individu bertanggungjawab terhadap hasil kerja bersama, dengan kata lain anggota kelompok memiliki saling ketergantungan dalam konteks positif (*positively interdependent*).

Positively interdependence adalah kata kunci untuk mencapai kesuksesan bersama dalam kelompok. Karena dinamika selama berinteraksi dapat membantu siswa untuk belajar saling memberi dan menerima. Agar kerja sama sukses, setiap anggota harus membentuk *teambuilding* yang memiliki pembagian tugas yang mencakup pengembangan kecakapan sosial, agar kerja tim menjadi efektif. Anggota juga dapat mengajak anggota kelompok berdiskusi tentang kecakapan antar personal untuk mencapai efektifitas kerja mereka.

3. *Interdependence*

Esensi dari kerja sama kelompok dalam Slavin (1987), adalah mengembangkan dan menjaga *positive interdependence* antar anggota kelompok. Rasa saling ketergantungan dapat membantu siswa menghilangkan perbedaan lintas gender, ras, budaya, bahasa, dan perbedaan-perbedaan lain di antara mereka. Perbedaan-perbedaan itu sebelumnya sering menjadi sumber prasangka dan gesekan antar personal.

Ketika siswa bekerja sama dalam tim dengan prinsip "*all work for one*" and "*one works for all*," anggota tim menerima emosi dan dukungan akademik yang dapat membantu mereka mengatasi beberapa hambatan belajar di sekolah. Siswa dapat berhubungan satu sama lainnya yang akan membantu mereka dan saling melengkapi tugas mereka. Dengan demikian siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dengan suasana yang kondusif.

Karena lingkungan lebih kondusif, di mana siswa yang lebih pandai memiliki peran utama dalam aktivitas mereka, sedangkan siswa yang berkemampuan biasa berperan menerima pengetahuan dan keterampilan yang diajarkannya. Kerja kelompok, didukung dengan *positive interdependence* antara anggota, membantu mereka belajar nilai-nilai kecakapan personal yang dapat mendukung kecakapan sosial dan vokasional mereka.

Untuk membangun suasana yang kondusif, sekolah dapat menggunakan strategi yang disusun bersama antara siswa dengan guru dengan melaksanakan hal-hal berikut :

- a. Membangun dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.
- b. Memajukan hubungan positif antar anggota kelompok.
- c. Menerapkan latihan berpasangan.
- d. Menciptakan lingkungan akademik yang bermakna, dan
- e. Menerapkan manajemen kerja sama.

4. Kelompok Heterogen

Guru dapat mengelompokkan 3,4 atau 5 anggota kelompok yang terdiri dari campuran siswa yang heterogen dalam hal kemampuan akademik, latar belakang etnik, ras, dan gender. Siswa tidak diperbolehkan membentuk sendiri kelompoknya berdasarkan teman masing-masing, karena jika itu yang terjadi siswa cenderung membuat kompromi.

Setelah kelompok yang heterogen itu terbentuk, biasanya mereka lebih toleran terhadap perbedaan pendapat, lebih mempertimbangkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, dan saling mendukung pada posisi mereka masing-masing.

C. Perubahan Paradigma Pendidikan Kejuruan

Di dalam dunia yang berubah sangat cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru (Depdiknas, 2002). Dengan kata lain seseorang harus memahami bagaimana mereka belajar (*learning how to learn*), melakukan proses pembelajaran dirinya secara terus menerus sepanjang hayat untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi baru yang mungkin sangat berbeda dengan situasi dan kebiasaan yang telah lama dilakukan maka seseorang harus mampu mencuci otaknya sendiri dari kebiasaan yang lama diganti dengan konsep dan paradigma kehidupan yang baru (*learning how to unlearn*).

Kecenderungan global menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan kepada latihan (*training*) untuk pekerjaan yang spesifik, dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang yang diwarnai cepatnya perubahan. Meskipun paradigma yang dahulu sesuai dengan kondisi revolusi industri, dan sangat berjasa dalam memajukan masyarakat industri, tetapi dengan cepatnya perubahan teknologi dan tekanan dari isu-isu global, maka faham tersebut relevansinya menjadi berkurang bagi pendidikan kejuruan pada saat sekarang.

Program kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan kejuruan adalah melatih siswa-siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh

dunia bisnis dan industri. Namun peserta didik yang disiapkan di dalam pendidikan kejuruan harus juga disiapkan untuk hidup pada era perubahan teknologi yang cepat, yang setiap saat dapat berdampak pada perubahan struktur pekerjaan yang ada. Hal ini menuntut pendidikan kejuruan merubah orientasi pendidikannya dalam menyiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan tidak hanya melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan, tetapi juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik.

Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

Pendidikan kejuruan yang tradisinya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan guru sebagai satu-satunya tokoh sentral, sekarang sudah seharusnya menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa (Depdiknas, 2002a). Di samping kemampuan adaptasi yang tinggi dalam era perkembangan teknologi, juga diharapkan kemampuan kritisnya dari siswa harus berkembang agar mereka mampu menjadi agen perubaha teknologi. Kemampuan seperti ini bisa dikembangkan melalui beberapa mata pelajaran seperti matematika, IPA, dan tetapi juga melalui dampak tidak langsung (*nurturant effects*) yang ditimbulkan karena penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memberdayakan. Dengan demikian pendidikan kejuruan selain realisme dan pragmatisme harus juga diwamai dengan aspirasi rekonstruksionisme agar peserta didik dapat berperan sebagai agen perubahan di dalam era yang harus berpacu dengan laju perkembangan teknologi. Faham rekonstruksionisme dapat juga menyediakan kerangka berfikir alternatif dalam pendidikan kejuruan, dimana siswa-siswa dapat melakukan refleksi secara kritis terhadap penggunaan teknologi yang ada sebagai dasar dalam mengembangkan teknologi yang baru yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, menjaga keseimbangan lingkungan dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan sebaiknya selain menyiapkan peserta didik dengan memberikan pengetahuan dan

keterampilan dalam bidang tertentu, harus juga memenuhi kebutuhan peserta didik untuk hidup di masa yang akan datang. Untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara maksimal, praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada murid terutama untuk pembelajaran teori.

D. Prinsip Pendidikan BBE pada SMK

Dari uraian di depan bila dibuat ringkasannya maka secara garis besar maka implementasi BBE dalam pembelajaran SMK dapat ditunjukkan seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Implementasi BBE dalam Pembelajaran SMK

Aspek-aspek	Prinsip-prinsip BBE	Implementasi Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Kelas
Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan kemampuan profesional. ▪ Mengembangkan daya pikir, moral, rasa, dan keterampilan sosial. ▪ Mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. ▪ Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. ▪ Mampu belajar (<i>learning how to learn, unlearn, dan relearn</i>). 	Kurikulum SMK 2004 harus dikembangkan dengan berorientasi pada 5 tujuan hakiki pendidikan dengan pendekatan BBE yaitu di samping mengembangkan keterampilan kejuruan secara profesional (<i>technical skills</i>) juga mengembangkan daya pikir, moral, rasa, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan mampu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dengan mengembangkan <i>self-motivation</i> sehingga selalu mau belajar bagaimana orang belajar, mau meninggalkan sikap-sikap dan pandangan hidup yang sudah tidak sesuai lagi dan mau belajar kembali hal yang baru.
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GBPP memberikan standar unjuk kerja menurut standar DUDI dan masyarakat secara luas. 	Kurikulum dikembangkan selain berdasarkan kompetensi lulusan yang diharapkan berdasarkan standar dunia kerja, juga didasarkan pada standar dan norma-norma masyarakat

		Indonesia yang religius, masyarakat tingkat regional maupun masyarakat internasional, memahami dan menerima pluralisme, menjunjung kesamaan hak, adil dan masyarakat yang menuju masyarakat demokratis.
Desain Instruksional	<ul style="list-style-type: none"> Asas belajar eklektik antara behaviorisme, humanisme, kognitivisme, dan konstruktivisme 	Untuk mendidik dan membelajarkan peserta didik yang berorientasi kecakapan hidup, maka perlu asas belajar behaviorisme untuk mengembangkan keterampilan yang bersifat motorik, semakin sering latihan akan semakin efisien dan efektif unjuk kerjanya. Kognitivisme untuk mengembangkan kemampuan berpikir (<i>cognitive skills</i>); humanisme untuk mengembangkan sikap, perasaan, pemahaman terhadap pluralisme, moral atas dasar nilai-nilai religi, rasa nasionalisme, apresiasi terhadap seni dan sikap lain yang bersifat afektif; dan Konstruktivisme untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan bekerjasama dan menghargai orang lain.
Prinsip Pembelajaran	Mengembangkan kemampuan kolaboratif	Prinsip pembelajaran lebih mengembangkan kemampuan kolaboratif.
Unit pembelajaran di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> Siswa belajar secara individu maupun kelompok 	Proses pembelajaran di kelas bisa secara individu maupun kelompok kecil, meskipun tidak menghilangkan sama sekali cara klasikal karena untuk beberapa hal masih tetap diperlukan.
Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Modul pembelajaran 	Materi pembelajaran pada SMK pada dasarnya yang utama adalah penguasaan keterampilan kejuruan,

	<p>mencakup materi penguasaan kompetensi kejuruan dan kecakapan hidup generik</p>	<p>namun karena lulusan juga harus mampu beradaptasi dalam kehidupan dunia yang penuh persaingan dan perkembangan teknologi yang tinggi, maka materi juga meliputi materi yang mengembangkan kemampuan personal dan kemampuan sosial. Meskipun kemampuan personal dan sosial bisa juga dikembangkan melalui metode dan strategi yang digunakan.</p>
Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi yang dapat mengembangkan kemampuan individu dalam menguasai kompetensi kejuruan. ▪ Strategi yang bisa mengembangkan kemampuan berpikir. ▪ Strategi yang bisa mengembangkan kemampuan kecakapan sosial. ▪ Strategi yang mengembangkan kecakapan mengenal diri. ▪ Strategi juga harus mampu memberdayakan siswa. 	<p>Metoda/strategi yang dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan lulusan SMK adalah: Kemampuan kejuruan dengan strategi latihan berulang-ulang sampai menguasai kompetensi. Kecakapan mengenal diri dan sosial dengan strategi klarifikasi nilai dan role playing. Kecakapan berpikir dan sosial dapat dikembangkan dengan strategi belajar kooperatif., metode <i>problem solving (problem based learning)</i>. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan strategi metode proyek, dan <i>problem-solving</i>.</p>
Sistem Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Target penilaian meliputi <ul style="list-style-type: none"> ○ Penguasaan kompetensi dengan standar DUDI ○ Penguasaan kecakapan mengenal diri ○ Penguasaan kecakapan berpikir dan akademik ○ Penguasaan kecakapan sosial 	<p>Pendekatan penilaian secara holistik digunakan untuk mengevaluasi semua aspek kemampuan peserta didik seperti kemampuan kejuruan, kemampuan mengenal diri, kemampuan berpikir, dan kemampuan sosial.</p>

<p>Guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran guru sebagai instruktur: mengajarkan keterampilan kejuruan (skill) ▪ Peran guru juga sebagai fasilitator. yaitu selain mengajarkan keterampilan kejuruan juga memimpin diskusi kelompok, memberi tugas problem solving, mengatur kunjungan industri, memberi tugas mengkritisi keadaan sosial terkait dengan bidang keahlian, menyiapkan lingkungan belajar, menyediakan sumber belajar dsb. ▪ Peran mentor (guru di industri) sama pentingnya dengan guru di sekolah. 	<p>Guru selain sebagai instruktur yang mengajarkan keterampilan dan pengetahuan juga sebagai fasilitator, yaitu memimpin diskusi kelompok, memberi tugas problem solving, mengatur kunjungan industri, memberi tugas mengkritisi keadaan sosial terkait dengan bidang keahlian, menyiapkan lingkungan belajar, menyediakan sumber belajar dsb. Selain peran itu guru juga harus mampu sebagai pendidik (educator) yang mengikuti prinsip <i>"ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani"</i>. Mentor (pembimbing di industri) harus diberi peran yang sama dengan guru.</p>
-------------	--	---

E. Ruang Lingkup Materi Kecakapan Hidup

Kecakapan kejuruan adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa SMK yang dibutuhkan oleh dunia bisnis dan industri sesuai standard kompetensi yang telah ditentukan. Kecakapan ini diajarkan kepada siswa SMK melalui pembelajaran mata diklat yang dikelompokkan ke dalam program normatif, adaptif, dan produktif. Sedangkan kecakapan hidup adalah kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh siswa lulusan SMK agar memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Kecakapan hidup dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu: kecakapan mengenal diri, kecakapan akademik dan berpikir, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional (generik), (Dinas Pendidikan Jabar, 2002).

Kecakapan hidup pada dasarnya meliputi empat komponen, yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir dan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Untuk SMK kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari secara intensif dan profesional. Dengan demikian kecakapan vokasional dalam konteks kecakapan hidup merupakan kecakapan

generik yang harus bisa dikuasai oleh setiap siswa SMK, tidak memandang program keahlian yang mereka tekuni.

Dari konsep Tim BBE Depdiknas ruang lingkup materi kecakapan hidup dapat dilihat pada bagian berikut ini:

- Kecakapan Mengenal Diri terdiri dari beberapa kompetensi, yaitu:
 - ✓ Mempertimbangkan resiko
 - ✓ Mengenal potensi diri
 - ✓ Memilih dan mengembangkan karir
 - ✓ Menyadari diri sebagai makhluk Tuhan
 - ✓ Mengelola ketahanan fisik dan mental
 - ✓ Berdisiplin diri
 - ✓ Sebagai bagian dari alam
- Kecakapan Akademik dan Berpikir
 - ✓ Berargumen
 - ✓ Menggunakan logika
 - ✓ Menggunakan logika
 - ✓ Membandingkan, mengkontraskan, dan mengklasifikasi data
 - ✓ Mengambil keputusan
 - ✓ Melakukan penelitian
 - ✓ Memecahkan masalah
 - ✓ Menggali informasi
 - ✓ Berpikir kritis
 - ✓ Berpikir kreatif
- Kecakapan Sosial, meliputi kompetensi sebagai berikut:
 - ✓ Mengatasi konflik
 - ✓ Memiliki jiwa kepemimpinan
 - ✓ Mengakomodasi perbedaan
 - ✓ Berkomunikasi secara lisan.
 - ✓ Berkomunikasi dengan tulisan
 - ✓ Mengendalikan kemarahan.
 - ✓ Menjalin persahabatan
- Kecakapan Vokasional (Generik).
 - ✓ Menggunakan peralatan dasar (*basic tools*).
 - ✓ Mengelola keuangan secara efektif.

- ✓ Menggunakan teknologi komunikasi
- ✓ Beretika dalam bekerja
- ✓ Memanfaatkan sumber daya
- ✓ Mempersiapkan diri untuk masuk dunia kerja.
- ✓ Berjiwa wirausaha.

F. Teknik Penilaian

Nilai program normatif dan adaptif diperoleh dari hasil tes tertulis, tes perbuatan, pedoman penilaian hasil karya seperti porto folio, tugas-tugas, dan tes lesan. Nilai program produktif teori diperoleh dari hasil tes formatif (kuis, ulangan harian, dan tugas-tugas) dan tes sumatif. Sedangkan nilai program produktif praktek diperoleh dari hasil tes performance atau tes perbuatan dan tugas-tugas seperti kumpulan hasil karya (produk) serta portofolio. Bentuk laporan hasil penilaian berupa Laporan Kemajuan Hasil Belajar.

Proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup adalah proses pengembangan kemampuan peserta diklat secara utuh. Dengan demikian penilaian pembelajaran dalam pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup merupakan penilaian dari kemampuan peserta diklat secara total. Artinya, target penilaian bukan hanya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta diklat, tetapi juga keseluruhan kecakapan yang harus dimiliki peserta diklat untuk bisa hidup secara sukses dan bahagia, seperti kecakapan sosial, kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir akademik, dan kecakapan vokasional generik.

Teknik penilaian untuk hasil pembelajaran aspek kecakapan hidup peserta diklat SMK menggunakan teknik non-tes. Instrumen penilaian berupa angket kepribadian, skala sikap, kuesioner, teknik proyektif, wawancara, dan observasi. Untuk kecakapan hidup yang bersifat psikis bisa menggunakan skala sikap dengan kriteria : Baik, Cukup, atau Kurang. Pelaporan hasil evaluasinya menggunakan bentuk deskripsi kualitatif. Laporan hasil penilaian aspek kecakapan hidup tersebut dibuat dalam bentuk lampiran (suplemen) untuk melengkapi Laporan Kemajuan Hasil Belajar.

G. Waktu Penilaian

Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran dengan pendekatan BBE yang berorientasi *life skills* dilakukan pada saat proses pembelajaran dan pada akhir

pembelajaran. Untuk menilai kecakapan kejuruan, dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Penilaian yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran seperti langkah kerja saat peserta diklat melakukan praktek dan keselamatan kerja. Sedangkan untuk menilai hasil pekerjaan peserta diklat dilakukan pada saat akhir pembelajaran, atau ketika peserta diklat sudah selesai melakukan pekerjaan.

Penilaian aspek kecakapan hidup dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti kerja sama, memimpin diskusi, menghargai anggota kelompok dan sebagainya. Namun dapat juga dilakukan di akhir pembelajaran, seperti saat peserta diklat menjaga kebersihan, mengatur dan menempatkan peralatan di ruang kerja dengan baik dan sebagainya.

H. Sistem Penilaian

1. Aspek Kecakapan Kejuruan

Sistem penilaian kecakapan kejuruan dilakukan secara terbuka oleh guru. Peserta diklat juga diberi kesempatan menilai hasil pekerjaannya sendiri, karena dalam modul sudah dijelaskan kriteria penilaiannya, seperti ketepatan ukuran, kesikuan, kelurusan, kerataan, kehalusan dan sebagainya karena pada masing-masing butir penilaian sudah ada bobot skornya.

2. Aspek Kecakapan Hidup

Sistem penilaian kecakapan hidup dilakukan secara tertutup oleh guru pembimbing dengan cara mengisi nilai tiap butir KUK pada format yang telah disediakan.

I. Kriteria Kelulusan

1. Aspek Kecakapan Kejuruan

Kelulusan untuk kecakapan kejuruan menggunakan Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang pada dasarnya hanya dua kategori yaitu lulus atau tidak lulus. Meskipun begitu kriteria lulus bisa bertingkat di dalam interval tertentu, yang dalam hal ini ditentukan antara 70% sampai 100%. Batas kelulusan tergantung resiko dari tugas atau pekerjaan yang dilakukan. Untuk pekerjaan dengan resiko tinggi batas kelulusannya minimal 80% (tergantung pada jenis pekerjaannya), sedangkan untuk pekerjaan yang beresiko rendah batas minimalnya 70%. Jenis pekerjaan yang beresiko tinggi adalah pekerjaan

yang memerlukan ketelitian tinggi dan menentukan keberhasilan pekerjaan yang terkait, misalnya pekerjaan pengukuran, perhitungan analisis biaya, perencanaan dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan yang beresiko rendah adalah pekerjaan yang tidak memerlukan ketelitian yang tinggi. Contohnya pada bidang keahlian Teknik Bangunan: memasang pondasi, memasang batu bata, dsb.

2. Aspek Kecakapan Hidup

Pada aspek kecakapan hidup tidak mengenal istilah lulus atau tidak lulus. Nilai yang diberikan terhadap tiap butir KUK yang telah dilaksanakan berupa predikat : Baik, Cukup, atau Kurang. Nilai akhir aspek kecakapan hidup berbentuk uraian/deskripsi kualitatif yang merangkum keseluruhan nilai butir KUK yang diperoleh peserta diklat.

B. Langkah Penilaian

Langkah penilaian diklat 30 terhadap aspek B. Beraspek penilaiannya ada

1. Beraspek nilai angka ke 1-4 dilaksanakan di kelas.
2. Uraian wawancara praktikum dilaksanakan minggu ke 7
3. Mengumpulkan nilai hasil uraian untuk keperluan pengelompokan

Baik Sekali	90-100
Baik	80-89
Cukup	70-79
Kurang	60-69
Gagal	50-59

4. Pengelompokan anggota dilakukan dengan jumlah anggota 3 s.d. 4 orang per kelompok. Pengelompokan dilakukan berdasarkan nilai hasil penilaian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Cooperative Learning adalah model pembelajaran dengan prinsip belajar untuk sukses bersama. *Cooperative Learning* biasa juga disebut tutorial teman sebaya, artinya sistem pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa untuk saling membantu belajar siswa lainnya. Sistem pembelajaran pada penelitian ini menggunakan organisasi kelas kelompok, dengan belajar kelompok di dalam kelas.

Pendekatan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yakni kegiatan pembelajaran yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistemik sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian ilmiah yang mencari kebenaran tindakan nyata upaya perbaikan suatu keadaan dengan menunjukkan secara langsung sebab akibat antara tindakan dan hasil yang hendak dicapai.

Pendekatan penelitian dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan cara meningkatkan kinerja komunitas melalui tahap pemahaman komunitas yang lebih luas dan lebih dalam serta lebih tajam terhadap sistem kerja yang ada kemudian melakukan modifikasi sistemik terhadap sistem kerja tersebut sehingga karakteristik kerjanya mengarah pada meningkatnya efektivitas dan efisiensi kerja komunitas yang bersangkutan sendiri.

B. Langkah Penelitian

Langkah penelitian dilakukan terhadap kelas B (kelompok perlakuan) sbb :

1. Belajar teori minggu ke 1- 4 dilaksanakan di kelas.
2. Ulangan I menjelang praktikum dilaksanakan minggu ke 5.
3. Mengklasifikasikan nilai hasil Ulangan I untuk keperluan pengelompokan.

Baik Sekali	: 90 - 100
Baik	: 80 - 89
Cukup	: 70 - 79
Kurang	: 60 - 69
Gagal	: 0 - 59
4. Pengelompokan anggota praktikum, dengan jumlah anggota 5 s.d. 6 orang per kelompok. Pengelompokan dilakukan berdasarkan nilai hasil praktikum.

Pada setiap kelompok terdiri dari siswa yang memperoleh nilai ulangan I tertinggi sampai terendah, seluruh kelas dibagi secara merata, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Sekor Nilai Ulangan I

No	Kel. 1	Kel. 2	Kel. 3	Kel. 4	Kel. 5	Kel. 6
1	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali
2	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
4	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
5	Gagal	Gagal	Gagal	Gagal	Gagal	Gagal

**

5. Memberikan pengarahan maksud dari pembagian anggota kelompok seperti itu, yakni agar siswa yang memperoleh nilai ulangan sangat tinggi dapat memberikan bimbingan dan bantuan (tutorial) kepada teman sekelompoknya sebatas kewenangannya, sekaligus sebagai ketua kelompok.
6. Praktikum dilaksanakan minggu ke 6 – 10 dengan menyelesaikan 5 job praktikum.
7. Dilaksanakan Ulangan II.
8. Menganalisis nilai hasil Ulangan.
9. Menyusun laporan.

Catatan :

1. Selama proses penelitian dilakukan pengamatan sekaligus pencatatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.
2. Siklus penelitian yang meliputi Pembelajaran Teori - Ulangan I - Pengelompokkan - Pembelajaran Praktek - Ulangan II, dilakukan hanya satu siklus mengingat keterbatasan waktu. Penelitian dilakukan pada periode Januari s.d. Julii 2004

C. Pengambilan Data

Data yang diambil berupa proses belajar dan prestasi belajar siswa. Data proses belajar diambil dengan cara mengamati kegiatan selama siswa melaksanakan praktikum. Guru pengajar sekaligus peneliti melakukan

reconnaissance, yakni aktivitas melihat, mendengar, memperhatikan, dan mencatat peristiwa yang berlangsung (Nana Sudjana, 1989). Kemudian menyeleksi peristiwa mana yang laik dilaporkan, terkait dengan urgensi penelitian. Data prestasi belajar siswa diambil menggunakan teknik test. Data prestasi yang digunakan adalah nilai Ulangan I dan Ulangan II mata pelajaran AutoCAD dan Perawatan & Perbaikan Mesin. Data yang diambil berupa proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa, baik prestasi kecakapan kejuruan maupun prestasi kecakapan hidup. Format penilaiannya sbb :

Nama Peserta Diklat :

No. Induk :

Kelas :

Semester :

Mata Diklat :

Topik :

Tabel 3. Kecakapan Kejuruan

No	Kriteria Unjuk Kerja	Bobot	Skor (1-10)	Nilai (Bobot x Skor)
1				
2				
3				
Nilai Akhir				

Syarat Kelulusan :
Jumlah nilai akhir minimal 70

Tabel 4. Kecakapan Hidup :

Komponen Kecakapan	Kompetensi	Sub Kompetensi	KUK	Nilai			Nilai Akhir (Bentuk deskripsi kualitatif)
				B	C	K	
Vokasional Generik							
Akademik dan Berpikir							
Mengenal Diri							
Sosial							

Keterangan :
B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

C. Analisis Data

Penelitian ini bersifat pengembangan model, oleh karena itu data yang diperoleh dan telah terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data proses pembelajaran (data kualitatif) dianalisis menggunakan model interaktif. Sedangkan data prestasi belajar (data kuantitatif) diolah secara statistik (Miles dan Huberman, 1992).

D. Rumusan Hipotesis

1. Interaksi positif antara siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK.
2. Model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesejangan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup antarsiswa SMK.
3. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merangsang interaksi positif antarsiswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cooperative Learning adalah model belajar dengan prinsip belajar untuk sukses bersama. *Cooperative Learning* biasa juga disebut tutorial teman sebaya, dalam konteks pembelajaran di SMK, sistem PBM dilakukan dengan melibatkan siswa untuk saling membantu belajar siswa lainnya. Sistem belajar pada penelitian ini menggunakan organisasi kelas kelompok, dengan belajar kelompok di dalam laboratorium pada mata pelajaran AutoCAD dan Perawatan & Perbaikan Mesin.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Interaksi Positif Antarsiswa

Data penelitian untuk mengungkap interaksi positif antarsiswa diperoleh dari hasil *reconnaissance*, yakni aktivitas melihat, mendengar, memperhatikan, dan mencatat peristiwa yang berlangsung. Kemudian menyeleksi peristiwa mana yang laik dilaporkan, terkait dengan urgensi penelitian.

Dari hasil *reconnaissance* terdapat beberapa hal yang perlu dilaporkan. Ketika melaksanakan praktikum antarsiswa nampak lebih aktif dalam beraktivitas. Di antara mereka sering terlibat diskusi. Siswa yang bermotivasi, kelihatan lebih dominan. Sebaliknya yang kurang bermotivasi sebagian besar aktivitasnya adalah pasif. Situasi ini sesuai dengan paradigma bahwa untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan siswa secara maksimal, praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada siswa.

Hasil pengamatan yang lebih cermat menemukan bahwa pada setiap kelompok terdapat 1-2 orang peserta praktikum yang nampak tidak bersemangat. Hasil pelacakan lebih jauh mengungkap bahwa pada umumnya siswa yang bersikap *ogah-ogahan* karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian statemen yang menyebutkan peran dan fungsi pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi siswa untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi di samping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis menjadi sangat relevan. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu

berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

Beberapa istilah di dalam praktikum sudah pernah mereka dengar sebelumnya, tetapi mereka baru menerapkan dalam konteks praktikum sekarang ini. Hampir semua siswa yang bersikap demikian termasuk kategori memiliki nilai mid rendah dan sangat rendah. Pertanyaan yang menarik adalah mengapa mereka tidak penasaran, sehingga berusaha mencari informasi lebih jauh lagi ?

Secara keseluruhan model belajar *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarsiswa. Indikatornya, sebagian besar (sekitar 80 %) siswa nampak lebih antusias untuk mengikuti kegiatan praktikum. Selanjutnya interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* ini dapat menangani siswa secara individual. Terbukti, masing-masing individu lebih leluasa memanfaatkan kesempatan belajar. Mereka tidak lagi memperoleh informasi dari satu sumber, yakni guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Tetapi mereka mendapatkan informasi dari banyak sumber, yakni siswa sesama peserta praktikum, baik dalam satu kelompok maupun dari kelompok lain.

Interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* juga dapat memberikan kesempatan lebih luas pengulangan materi belajar secara menyeluruh dan mendalam. *Positively interdependence* adalah kata kunci untuk mencapai kesuksesan bersama dalam kelompok. Karena dinamika selama berinteraksi dapat membantu siswa untuk belajar saling memberi dan menerima. Agar kerja sama sukses, setiap anggota harus membentuk *teambuilding* yang memiliki pembagian tugas yang mencakup pengembangan kecakapan sosial, agar kerja tim menjadi efektif. Anggota juga dapat mengajak anggota kelompok berdiskusi tentang kecakapan antar personal untuk mencapai efektifitas kerja mereka.

Pada kesempatan yang tersedia bagi mereka yang aktif lebih banyak bertukar pikiran dengan teman-temannya. Dengan keleluasaan yang dimiliki mereka tidak canggung bertanya lebih detail kepada temannya dengan suasana rileks dan kadang diselingi canda. Ketika mereka menemukan kesulitan atau ragu-ragu barulah menjumpai guru untuk minta petunjuk dan informasi. Dengan suasana yang demikian terlihat bahwa benar-benar tercipta sistem belajar dengan pendekatan siswa sebagai subyek belajar, bukan sebaliknya sebagai obyek semata. Suasana belajar benar-benar mereka sendiri yang menciptakan, yakni

(1) membangun dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama; (2) memajukan hubungan positif antar anggota kelompok; (3) menerapkan latihan berpasangan; (4) menciptakan lingkungan akademik yang bermakna, dan (5) menerapkan manajemen kerja sama.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Prestasi Kecakapan Hidup

1. Kecakapan Hidup (Life Skills)

Di depan telah dijelaskan perlunya pendidikan kejuruan membekali peserta diklat supaya mampu mencari kehidupan (bekerja) dan kemampuan generik agar bisa hidup sukses dan bahagia. Dari hasil studi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kemampuan generik memberi pula bekal kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya baik lingkungan kelas maupun sekolah. Dengan demikian pada prinsipnya mereka tidak memerlukan program "retraining" yang terprogram dan terstruktur seperti pada program-program pelatihan. Karena program *retraining* pada dasarnya diperlukan untuk meningkatkan keahlian kejuruan, namun tidak bertolak dari pengembangan *self motivation* dan tidak menggunakan prinsip-prinsip *self empowering* tetapi lebih pada *external empowering* yang dilakukan oleh pihak di luar individu. Orang yang *self-empowered*, tidak perlu disuruh untuk menyesuaikan dengan perkembangan. Kalau toh mereka ikut program pelatihan bidang tertentu bukan karena disuruh atau diprogramkan oleh pihak eksternal, tetapi atas kemauannya sendiri, sehingga prinsip belajar seumur hidup (*long live learning*) sudah menjadi prinsip hidupnya.

2. Prinsip Pemberdayaan Diri

Pemberdayaan diri (*self-empowerment*) adalah proses dimana seseorang harus semakin bertanggung jawab kepada dirinya dan kehidupannya sendiri. Orang yang sudah *self-empowered* (berdaya diri) dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan permasalahan dan memilih satu alternatif yang tepat berdasarkan nilai, prioritas, kemampuan, dan komitmennya.

Agar bisa menjadi berdaya diri, seseorang memerlukan lima kecakapan yaitu kecakapan mengenali dirinya sendiri (*self-awareness*) dan mampu mengembangkannya, kecakapan berpikir dan akademik (*thinking skills and*

academic skills), kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Dari hasil studi yang telah dilakukan dijabarkan secara rinci sbb :

a. Kecakapan Personal

Kecakapan personal ada dua macam yaitu kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir. Seseorang harus mampu menyadari kemampuan, keterbatasan, kesenangan, nilai dan potensinya, disamping harus mampu memahami potensi, nilai, kemampuan dirinya dan orang lain serta menyadari sebagai makhluk Tuhan. Semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya taktis dan strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Kecakapan mengenal diri meliputi kecakapan mempertimbangkan resiko, mengenali potensi diri dan mengembangkannya, memilih dan mengembangkan karir, menyadari diri sebagai makhluk Tuhan, mengelola ketahanan fisik dan mental, dan menyadari diri sebagai bagian dari alam.

Kecakapan berpikir adalah proses mental yang dilakukan seseorang dalam memahami pengalamannya. Kecakapan berpikir mencakup kemampuan evaluasi, analisis, berpikir kritis, pemecahan masalah, sintesis, aplikasi, mengambil keputusan, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan untuk keperluan kerja tetapi juga diperlukan untuk bidang yang lebih luas misalnya untuk memecahkan permasalahan keluarga, sosial dan masyarakat yang berubah karena perkembangan. Kecakapan berpikir sangat berguna agar kelak peserta diklat tidak menjadi konsumen pengetahuan tetapi menghasilkan pengetahuan. Berpikir kreatif meliputi cara berpikir konvergen, proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan pengembangan berbagai bakat dan kemampuan. Sedangkan berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir yang konsisten untuk menguji bukti yang mendukung suatu keyakinan, solusi, atau kesimpulan sebelum diterima menjadi suatu kebenaran.

Pengalaman keberhasilan dalam pemecahan masalah di kelas melalui pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan *self-esteem* siswa, dan meningkatnya kemampuan berpikir akan meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan. Langkah utama dalam pemecahan masalah

adalah (1) mengenali permasalahan, (2) mengklarifikasi, (3) merencanakan cara pemecahannya, (4) pemecahan masalah dengan menggunakan perencanaannya, (5) mengevaluasi pemecahan masalahnya.

b. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) meliputi kecakapan mempengaruhi, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kepemimpinan, kecakapan sebagai katalisator perubahan, kecakapan dalam manajemen konflik, kecakapan membangun hubungan, kecakapan bekerjasama, dan kemampuan sebagai tim.

Sedangkan kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skills*) mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati, dan (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*). Kemampuan berempati dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Beberapa contoh kecakapan sosial dan interpersonal siswa yang berhasil dikembangkan melalui pembelajaran *cooperative learning* antara lain:

- 1) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin.
- 2) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara-cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini.
- 3) Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain.
- 4) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar.
- 5) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta mengharagai pernyataan orang lain.
- 6) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.

c. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang terkait bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain kecakapan melakukan

identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian, dan kemampuan melaksanakan penelitian. Kecakapan hidup yang keempat adalah kecakapan akademik, yang sering disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan akademik siswa yang mampu dikembangkan melalui pembelajaran *cooperative learning* adalah kecakapan berpikir sistemik dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu kegiatan melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistemik. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

d. Kecakapan Vokasional (Generik)

Model pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks pendidikan berbasis luas, pada prinsipnya mengembangkan dua jenis kecakapan vokasional, yaitu keahlian kejuruan dan kecakapan kejuruan secara umum (vokasional generik). Keahlian kejuruan, yaitu bidang kejuruan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat yang dipelajari oleh siswa sekolah kejuruan. Sedangkan kecakapan kejuruan generik merupakan kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan secara umum, misalnya penggunaan alat-alat dasar dan alat rumah tangga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terkait dengan Prestasi Hasil Belajar

Hasil ulangan harian untuk keperluan penelitian ini seperti pada Lampiran, yang ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Tagihan Nilai

No	Program Diklat	Kelas	Jenis Tagihan			
			Ulangan I dan Perbaikan	Ulangan II dan Perbaikan	Tugas I	Tugas II
1	AUTOCAD	II MA	√	√		
		II MB	√	√		
2	Perawatan & Perbaikan Mesin	III MA	√	√	√	√
		III MB	√	√	√	√

1. Nilai Ulangan Harian AutoCAD

a. Kelas II MA (Tanpa Perlakuan)

Dari data nilai ulangan harian I untuk kelas II MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 73,35, standar deviasi 3,41, nilai terendah 73, nilai tertinggi 76, dengan 7 orang menempuh perbaikan.

Dari data nilai ulangan harian II untuk kelas II MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 73,19, standar deviasi 2,37, nilai terendah 72, nilai tertinggi 76, dengan 3 orang menempuh perbaikan.

b. Kelas II MB (Dengan Perlakuan)

Dari data nilai ulangan harian I untuk kelas II MB dengan jumlah subyek penelitian 32 orang, diperoleh rata-rata 74,97, standar deviasi 1,15, nilai terendah 73, nilai tertinggi 76, tidak ada yang menempuh perbaikan.

Dari data nilai ulangan harian II untuk kelas II MB dengan jumlah subyek penelitian 32 orang, diperoleh rata-rata 73,72, standar deviasi 1,97, nilai terendah 72, nilai tertinggi 76, dengan 2 orang menempuh perbaikan.

2. Nilai Ulangan Harian dan Tugas Perawatan dan Perbaikan Mesin

a. Kelas III MA (Tanpa Perlakuan)

Dari data nilai ulangan harian I untuk kelas III MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 90,94, standar deviasi 6,22, nilai terendah 80, nilai tertinggi 100, tidak ada siswa yang menempuh perbaikan.

Dari data nilai ulangan harian II untuk kelas III MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 76,81, standar deviasi 3,59, nilai terendah 73, nilai tertinggi 81, dengan 2 orang menempuh perbaikan.

Dari data nilai tugas I untuk kelas III MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 70, standar deviasi 0, nilai terendah 70, nilai tertinggi 80.

Dari data nilai tugas II untuk kelas III MA dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 77,58, standar deviasi 6,94, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90.

b. Kelas III MB (Dengan Perlakuan)

Dari data nilai ulangan harian I untuk kelas III MB dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 93,61, standar deviasi 8,58, nilai terendah 75, nilai tertinggi 100, ada 1 siswa yang menempuh perbaikan.

Dari data nilai ulangan harian II untuk kelas III MB dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 76,48 standar deviasi 3,80, nilai terendah 72, nilai tertinggi 81, dengan 2 orang menempuh perbaikan.

Dari data nilai tugas I untuk kelas III MB dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 70,81, standar deviasi 12,98, nilai terendah 50, nilai tertinggi 80.

Dari data nilai tugas II untuk kelas III MB dengan jumlah subyek penelitian 31 orang, diperoleh rata-rata 74,84, standar deviasi 10,29, nilai terendah 50, nilai tertinggi 85.

3. Uji Perbedaan Mean Antara Nilai Kelas A (Tanpa Perlakuan) dan Nilai Kelas B (Dengan Perlakuan).

Telah dilakukan Uji Statistik, apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai ujian I dan II untuk masing-masing kelas A kelas B. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau tingkat kepercayaan 95%.

Dari pengkajian hasil Uji Statistik diperoleh hasil sbb :

1. Untuk Kelas II MA.

Harga t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,285 < 2,042$), sehingga H_a ditolak.

Jadi tidak terdapat perbedaan secara signifikan, nilai ulangan I dan II kelas II MA yang tidak diberi perlakuan.

2. Untuk Kelas II MB.

Harga t hitung lebih besar dari t tabel ($5,805 > 2,042$), sehingga H_a diterima.

Jadi terdapat perbedaan secara signifikan, nilai ulangan I dan II kelas II MB yang diberi perlakuan.

3. Untuk Kelas III MA.

Harga t hitung lebih besar dari t tabel ($19,596 > 2,042$), sehingga H_a diterima.

Jadi terdapat perbedaan secara signifikan, nilai ulangan I dan II kelas III MA yang tidak diberi perlakuan.

4. Untuk Kelas III MB.

Harga t hitung lebih besar dari t tabel ($14,402 > 2,042$), sehingga H_a diterima.

Jadi terdapat perbedaan secara signifikan, nilai ulangan I dan II kelas III MB yang diberi perlakuan.

Hasil perhitungan dari paket program secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan interaksi positif antarsiswa :
 - a. Model belajar *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarsiswa, sehingga siswa antusias untuk mengikuti belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup siswa SMK.
 - b. Interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* dapat menangani siswa secara individual.
 - c. Interaksi positif antarsiswa dengan model belajar *Cooperative Learning* dapat memberikan kesempatan lebih luas pengulangan materi belajar secara menyeluruh dan mendalam.
2. Model pembelajaran *Cooperative Learning* meminimalkan kesejangan prestasi kecakapan hidup antarsiswa SMK .
3. Hasil penelitian yang terkait dengan prestasi kecakapan kejuruan, *Cooperative Learning* tidak dapat memberikan perbedaan prestasi hasil belajar siswa SMK.

B. Implikasi

Belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Implikasi dari hasil penelitian ini, di waktu mendatang perlu dirancang metode dan pendekatan yang lebih mampu meningkatkan prestasi hasil belajar.

C. Saran-saran

Saran yang perlu dipertimbangkan adalah :

1. Perlunya membiasakan/menerapkan model belajar *Cooperative Learning* agar dapat merangsang interaksi positif antarsiswa, sehingga siswa antusias untuk mengikuti belajar.
2. Perlunya memberi pengertian kepada guru agar senantiasa dapat menangani siswa secara individual.

3. Penguasaan materi belajar perlu dibangun lewat interaksi positif antarsiswa sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas pengulangan materi belajar secara menyeluruh dan mendalam.
4. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas (BBE), di samping memerlukan waktu yang cukup juga memerlukan kesungguhan dalam penerapan secara terus menerus. Kreativitas dan inovasi dari pengelola pendidikan (guru, kepala sekolah, pengawas sekolah) sangat menentukan keberhasilan program ini.

Depdikbud. 1996. *Kebijakan Mengajar 2000*. Jakarta: Depdikbud.

Clark, D.L. & Casady, R.L. 1991. *School Policy*. New York: McGraw-Hill, Inc.

*****W*****

Harjanto, Guntur. 1998. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Cita Adipa Bandung.

Mas, Murtawati E. dan Pujiastuti, A. Michael. 1995. *Analisis Data Kualitatif*. Penelitian Tesis. Riset dan Riset. Jakarta: UI Press.

Nana Sudjana. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jinar dan Agengindo.

Paku, Gede. 1998. *Belajar dan Pembelajaran Mengajar*. *Perencanaan & Pelaksanaan Tesis*. Makalah. (Dapat diunduh). Diambil pada online dan diakses: http://www.erp.unsw.edu.au/teaching/17_6_19_Ju1998/JL1911

Slavin, R. 1987. *Cooperative Learning: Theory, research and practice*. Boston: Allyn & Bacon.

Tim BBE Depdiknas. (2002a). *Konsep Pendidikan Berbasis Luas (Pendidikan Berbasis Luas dan Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Luas)*. *Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Luas*. Jakarta: Tim BBE.

Tim BBE Depdiknas. (2002b). *Model Pembelajaran Pendidikan Berbasis Luas: Kecakapan Hidup*. *Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Luas*. Jakarta: Tim BBE.

Tim BBE Depdiknas. (2002c). *Model Pembelajaran Pendidikan Berbasis Luas: Kecakapan Hidup*. *Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Luas*. Jakarta: Tim BBE.

Ulmer, G. 1987. *Human Resource Chemistry*. Harvard. *President and Fellows*. Harvard College.

Daftar Pustaka

- Barbara Luebbe. (1992) (<http://www.cde.ca.gov/iasa/cooplmg2.html>)
- Berk, R. A. (1986). *Performance Assessment*. Baltimore: The John-Hopkins University Press.
- Court, Gerald and Derek Borough. 1999. Your On Line. *Forum: Journal for The Teacher of English*. 37, 1. Jan - March, 34 - 38.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Pola Broad Based)*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Keterampilan Menjelang 2020*. Jakarta : Depdikbud.
- Duke, D.L. & Canady.R.L. 1991. *School Policy*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Raka, Gede. 1999. Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. (tidak diterbitkan). Disampaikan pada seminar dan lokakarya Entrepreneurship. Tanggal 17 & 19 Juli 1999 di UNY.
- Slavin, R.1987. *Cooperative Learning: Theory, research and practice*. Boston : Allyn & Bacon.
- Tim BBE Depdiknas. (2002a). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education)*; Buku I. Jakarta: Tim BBE.
- Tim BBE Depdiknas. (2002b). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup: Melalui Broad Based Education*; Buku II. Jakarta: Tim BBE.
- Tim Dinas Pendidikan Jabar. (2002). *Broad Base Education Life Skill dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Hidup di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama.
- Ulrich, D. 1997. *Human Resource Champions*. Harvard : President and Fellows Harvard College.

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

RME NIKENI 2 BRPOM SLEMAN

TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Program Diklat : AUTOCAD

Kelas : I CMA

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN I	Perbaikan I
	ALHUSA BAGASWARA	10433	76	
	ADITYA PUTRA PERMANA	10434	74	
	AGUS PURWANTO	10435	76	
	AGUS ROMLI	10436	73	
	ALHAMD SYAFIR RIZKY	10437	76	
	ALHA ELHUSK	10438		
	ALYUSISYANTY	10439	76	
	ANGGAS TRI STUWAM	10440		
	ANGGA PRIFIN	10441		
	ARIF EASUD	10442	77	
	ARIN YULIANTO	10443	74	
	ARIELYO BUDI	10444	76	
	ARIVANO BUDIYANTO	10445	57	73
	BAGUS MACHING Y.	10446	74	
	BERTI PRUSTAWA	10447	76	
	BUAYU PRADIA	10448	5	
	CAROLA KRISTIADHI	10449	75	
	DANI SUKARTO	10450	73	
	DANI DEWASEFYO	10451	75	
	DENI TRI YULIANTO	10452	69	74
	DIMAS SANTO ALBINA P	10453	76	
	EKOM PRABO	10454	76	
	GAN TALITO	10455	67	73
	HARICORNIYAN	10456	76	
	HAR LANTORO LINDA H	10457	76	
	HARYANTO	10458	66	73
	HERI PURWANTO	10459	67	73
	HERMIVANTO	10460	69	74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Ditulis : Agiliana RMA
Guru Pengantar Diklat


ARIS DWANTO

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

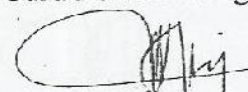
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : AUTOCAD

Kelas : II MA

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN I	Perbaikan I
1	ADHIASA BAGASWARA	10433	76	
2	ADITYA PUTRA PERMANA	10434	74	
3	AGUS PURWANTO	10435	76	
4	AGUS ROMLI	10436	74	
5	AKHMAD SYAIFUR ROZY	10437	73	
6	ALDILA PUTRA K	10438	76	
7	ALFONSUS RADITYA V.P	10439	76	
8	ANANG BUDIYANTO	10440	76	
9	ANDI KRISTANTO	10441	74	
10	ANDI SETYAWAN	10442	75	
11	ANDREAS TWISTIAJI M.	10443	75	
12	ANGGA ERIFIN	10444	76	
13	ARIF KASIDI	10446	68	74
14	ARIS YULIANTO	10447	74	
15	ARISTIYO BUDI	10448	76	
16	ARIYONO BUDI YANTO	10449	67	73
17	BASILIUS AGUNG Y.	10450	74	
18	BEKTI PRASTAWA	10451	76	
19	BHAYU PRADA	10452	75	
20	CARAKA KRISTIADHI	10453	74	
21	DANU SUGIARTO	10454	73	
22	DEDI TRI PRASETYO	10455	75	
23	DENI TRI YULIANTO	10456	69	74
24	DIMAS SANTO KURNIA P	10457	76	
25	EKO NUGROHO	10458	76	
26	GIAN TAUFIQ	10459	67	73
27	HARI KURNIAWAN	10460	76	
28	HARI UNTORO KINASIH	10461	76	
29	HARYANTO	10462	66	73
30	HERI PURWANTO	10463	67	73
31	HERNUVIANTO	10464	68	74

Depok, Agustus 2004
Guru Pembimbing Diklat



ARIS DIYANTO

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

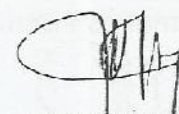
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : AUTOCAD

Kelas : II MA

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN II	Perbaikan II
1	ADHIASA BAGASWARA	10433	74	
2	ADITYA PUTRA PERMANA	10434	75	
3	AGUS PURWANTO	10435	76	
4	AGUS ROMLI	10436	73	
5	AKHMAD SYAIFUR ROZY	10437	75	
6	ALDILA PUTRA K	10438	74	
7	ALFONSUS RADITYA V.P	10439	76	
8	ANANG BUDIYANTO	10440	76	
9	ANDI KRISTANTO	10441	75	
10	ANDI SETYAWAN	10442	74	
11	ANDREAS TWISTIAJI M.	10443	73	
12	ANGGA ERIFIN	10444	72	
13	ARIF KASIDI	10446	74	
14	ARIS YULIANTO	10447	75	
15	ARISTIYO BUDI	10448	74	
16	ARIYONO BUDI YANTO	10449	68	73
17	BASILIOUS AGUNG Y.	10450	72	
18	BEKTI PRASTAWA	10451	76	
19	BHAYU PRADA	10452	70	
20	CARAKA KRISTIADHI	10453	71	
21	DANU SUGIARTO	10454	75	
22	DEDI TRI PRASETYO	10455	74	
23	DENI TRI YULIANTO	10456	76	
24	DIMAS SANTO KURNIA P	10457	72	
25	EKO NUGROHO	10458	73	
26	GIAN TAUFIQ	10459	69	73
27	HARI KURNIAWAN	10460	71	
28	HARI UNTORO KINASIH	10461	73	
29	HARYANTO	10462	67	73
30	HERI PURWANTO	10463	74	
31	HERNUVIANTO	10464	72	

Depok, September 2004
Guru Pembimbing Diklat



ARIS DIYANTO

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

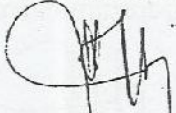
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : AUTOCAD

Kelas : II MB

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN I	Perbaikan I
1	HERU KISWANTO	10465	75	
2	IKHWANUDIN	10466	76	
3	ILHAM FERIYANTO	10467	76	
4	KUS NANDA	10468	74	
5	LUGIMAN	10469	75	
6	MARET ADI PURWANTO	10470	76	
7	MISBIANTORO	10471	76	
8	MUHAMMAD BUHRON	10472	73	
9	MUSTARI	10473	74	
10	MUSTARI MA'ARIF	10474	76	
11	NURYUNIANTO	10475	76	
12	PRIANTO	10476	73	
13	RAMADHANI HARTONO	10477	74	
14	ROKHMAD WAHYUDI	10478	76	
15	RUJITO	10479	76	
16	SIDIK ROMADANI SADMANA	10480	76	
17	SIGIT PURWANTO	10481	76	
18	SLAMET NUGROHO	10482	74	
19	SUHIRMAN	10483	76	
20	SULIS DIANTO	10484	75	
21	SUPARNO	10485	74	
22	SUROTO	10486	73	
23	TANA RAHARJO	10487	76	
24	TRİYAWAN	10488	75	
25	TRİYONO	10489	75	
26	WAHID IBNU ABDURAHMAN	10490	73	
27	WAHYU HERYANTO	10491	76	
28	WAHYU WIDIANTO	10492	75	
29	WINNU LATIFA	10493	76	
30	YENIK KUSRIYADI	10494	73	
31	YULI KRISTİYANTO	10495	76	
32	YUSUP YUDASTORO	10496	74	

Depok, Agustus 2004
Guru Pembimbing Diklat


ARIS DIYANTO

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

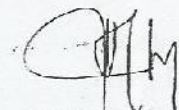
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : AUTOCAD

Kelas : II MB

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN II	Perbaikan II
1	HERU KISWANTO	10465	76	
2	IKHWANUDIN	10466	75	
3	ILHAM FERİYANTO	10467	74	
4	KUS NANDA	10468	73	
5	LUGIMAN	10469	76	
6	MARET ADI PURWANTO	10470	75	
7	MISBIANTORO	10471	76	
8	MUHAMMAD BUHRON	10472	72	
9	MUSTARI	10473	72	
10	MUSTARI MA'ARIF	10474	75	
11	NURYUNianto	10475	75	
12	PRIANTO	10476	71	
13	RAMADHANI HARTONO	10477	72	
14	ROKHMAD WAHYUDI	10478	75	
15	RUJITO	10479	76	
16	SIDIK ROMADANI SADMANA	10480	75	
17	SIGIT PURWANTO	10481	74	
18	SLAMET NUGROHO	10482	73	
19	SUHIRMAN	10483	75	
20	SULIS DIANTO	10484	74	
21	SUPARNO	10485	72	
22	SUROTO	10486	68	73
23	TANA RAHARJO	10487	75	
24	TRİYAWAN	10488	74	
25	TRİYONO	10489	74	
26	WAHID IBNU ABDURAHMAN	10490	72	
27	WAHYU HERİYANTO	10491	75	
28	WAHYU WIDIANTO	10492	74	
29	WINNU LATIFA	10493	75	
30	YENIK KUSRIYADI	10494	72	
31	YULI KRISTİYANTO	10495	75	
32	YUSUP YUDASTORO	10496	69	73

Depok, September 2004
Guru Pembimbing Diklat



ARIS DIYANTO

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Kelas : III MA

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN I Pra Pemeliharaan	Perbaikan I
1	AFIN ISTANTO	10048	80	
2	AGUNG PRAWOTO	10049	87	
3	AGUNG PRIHATANTO	10050	100	
4	AGUS SUPRIYONO	10051	93	
5	AGUS YULIANTO	10052	93	
6	ALFATH NEGARAWAN I.P	10053	93	
7	AMBAR NURHIDAYAT	10054	93	
8	ANDRIYANTO	10055	87	
9	ARKY LINGGA P	10056	93	
10	ARYO ADI SAPUTRO	10057	93	
11	BAGAS BUDI ARSENO	10058	80	
12	BERNARDUS SRI W	10059	87	
13	BIROWO BANGKIT S	10060	93	
14	DIDHIK ARI WAHYUDI	10061	87	
15	DUWI MURTIANA	10062	100	
16	DWI SANTOSO	10063	87	
17	EDI KRISTIYANTO	10064	100	
18	EKO BUDI PRASETYO	10065	80	
19	EKO DIYONO	10066	87	
20	EKO RIAN WIJAYANTO	10067	87	
21	FAJAR BUDIHARTO	10068	93	
22	FANDHI SETYO BUDI	10069	100	
23	GITA PUTRA	10070	93	
24	HERU PRASETYO	10072	100	
25	IBNU HAJAR	10073	93	
26	IKHWANUDIN	10074	93	
27	ISMANTO	10075	93	
28	IWAN INDRIYANTO	10076	100	
29	JOKO SUSILO	10077	87	
30	KAOKAR TIMUR	10078	80	
31	KENANG SUNTORO	10079	87	

Depok, 28 Agustus 2004
Guru Pembimbing Diklat

Nuryanto, S.Pd
NIP: 131633939

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Kelas : III MA

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN II Pemeliharaan Harian	Perbaikan II
1	AFIN ISTANTO	10048	74	
2	AGUNG PRAWOTO	10049	75	
3	AGUNG PRIHATANTO	10050	80	
4	AGUS SUPRIYONO	10051	78	
5	AGUS YULIANTO	10052	77	
6	ALFATH NEGARAWAN LP	10053	79	
7	AMBAR NURHIDAYAT	10054	78	
8	ANDRIYANTO	10055	74	
9	ARKY LINGGA P	10056	79	
10	ARYO ADI SAPUTRO	10057	80	
11	BAGAS BUDI ARSENO	10058	67	78
12	BERNARDUS SRI W	10059	73	
13	BIROWO BANGKIT S	10060	79	
14	DIDHIK ARI WAHYUDI	10061	78	
15	DUWI MURTIANA	10062	80	
16	DWI SANTOSO	10063	76	
17	EDI KRISTIYANTO	10064	80	
18	EKO BUDI PRASETYO	10065	66	79
19	EKO DIYONO	10066	75	
20	EKO RIAN WIJAYANTO	10067	75	
21	FAJAR BUDIHARTO	10068	81	
22	FANDHI SETYO BUDI	10069	80	
23	GITA PUTRA	10070	79	
24	HERU PRASETYO	10072	81	
25	IBNU HAJAR	10073	79	
26	IKHWANUDIN	10074	78	
27	ISMANTO	10075	79	
28	IWAN INDRIYANTO	10076	76	
29	JOKO SUSILO	10077	74	
30	KAOKAR TIMUR	10078	75	
31	KENANG SUNTORO	10079	76	

Depok, 30 September 2004
Guru Pembimbing Diklat



Nuryanto, S.Pd
NIP: 131633939

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Kelas : III MB

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN I Pra Pemeliharaan	Perbaikan I
1	IHLIK MARTONO	10080	100	
2	MAPAR ALFIT	10081	94	
3	MARWAN ANDRI P	10082	100	
4	MUHAMMAD QOMARUDDIN	10083	100	
5	MUJIRAN	10084	100	
6	NOVIANTO WIBOWO	10085	100	
7	PARDIYANTO	10086	94	
8	PETRUS KRESNA GUTAMA	10087	100	
9	PURWANTO	10088	100	
10	PURWANTO	10089	80	
11	RAHMAD IBNU SHOLEH	10090	100	
12	RISCI SANDRA F	10091	94	
13	RYAN AMBROWO	10092	100	
14	SAPTO YANU JATI	10093	80	
15	SATRIA NUR LISTIAWAN	10094	100	
16	SATYA ADI PRATAMA	10095	87	
17	SIGIT WIBOWO	10096	100	
18	SLAMET WIDODO	10097	87	
19	STEPANUS HARTOKO	10098	94	
20	SUDARSONO	10099	94	
21	SUPRIHANTO	10100	87	
22	SUPRIYANTO	10101	87	
23	SURAHMAD	10102	94	
24	SURYADI	10103	60	75
25	TRIDOYO	10105	94	
26	WACHID RAMLAN	10106	100	
27	WAHYUDIONO	10107	94	
28	WAWAN SUBANDOKO	10108	100	
29	WELLY ANDIKA	10109	94	
30	WIDAYANTO	10110	94	
31	YULIANTO PAMUNGKAS	10111	94	

Depok, 28 Agustus 2004
Guru Pembimbing Diklat



Nuryanto, S.Pd
NIP: 131633939

DATA NILAI ULANGAN HARIAN

SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Kelas : III MB

NO	NAMA SISWA	NIS	ULANGAN II Pemeliharaan Harian	Perbaikan
1	LILIK MARTONO	10080	76	
2	MAPAR ALFIT	10081	79	
3	MARWAN ANDRI P	10082	77	
4	MUHAMMAD QOMARUDDIN	10083	76	
5	MUJIRAN	10084	81	
6	NOVIANTO WIBOWO	10085	73	
7	PARDIYANTO	10086	78	
8	PETRUS KRESNA GUTAMA	10087	79	
9	PURWANTO	10088	79	
10	PURWANTO	10089	75	
11	RAHMAD IBNU SHOLEH	10090	79	
12	RISCI SANDRA F	10091	80	
13	RYAN AMBROWO	10092	76	
14	SAPTO YANU JATI	10093	65	79
15	SATRIA NUR LISTIAWAN	10094	79	
16	SATYA ADI PRATAMA	10095	73	
17	SIGIT WIBOWO	10096	79	
18	SLAMET WIDODO	10097	72	
19	STEPANUS HARTOKO	10098	78	
20	SUDARSONO	10099	79	
21	SUPRIHANTO	10100	74	
22	SUPRIYANTO	10101	76	
23	SURAHMAD	10102	72	
24	SURYADI	10103	67	78
25	TRIDOYO	10105	78	
26	WACHID RAMLAN	10106	79	
27	WAHYUDIONO	10107	80	
28	WAWAN SUBANDOKO	10108	75	
29	WELLY ANDIKA	10109	76	
30	WIDAYANTO	10110	81	
31	YULIANTO PAMUNGKAS	10111	80	

Depok, 30 September 2004
Guru Pembimbing Diklat



Nuryanto, S.Pd
NIP: 131633939

DATA NILAI TUGAS
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Keias : III MA

NO	NAMA SISWA	NIS	TUGAS I LAYOUT BENGKEL	TUGAS II PELUMASAN
1	AFIN ISTANTO	10048	70	60
2	AGUNG PRAWOTO	10049	70	80
3	AGUNG PRIHATANTO	10050	70	75
4	AGUS SUPRIYONO	10051	70	90
5	AGUS YULIANTO	10052	70	80
6	ALFATH NEGARAWAN I.P	10053	70	80
7	AMBAR NURHIDAYAT	10054	70	80
8	ANDRIYANTO	10055	70	75
9	ARKY LINGGA P	10056	70	75
10	ARYO ADI SAPUTRO	10057	70	80
11	BAGAS BUDI ARSENO	10058	70	90
12	BERNARDUS SRI W	10059	70	80
13	BIROWO BANGKIT S	10060	70	75
14	DIDHIK ARI WAHYUDI	10061	70	90
15	DUWI MURTIANA	10062	70	80
16	DWI SANTOSO	10063	70	75
17	EDI KRISTIYANTO	10064	70	80
18	EKO BUDI PRASETYO	10065	70	80
19	EKO DIYONO	10066	80	85
20	EKO RIAN WJAYANTO	10067	70	75
21	FAJAR BUDIHARTO	10068	70	75
22	FANDHI SETYO BUDI	10069	70	80
23	GITA PUTRA	10070	70	70
24	HERU PRASETYO	10072	70	75
25	IBNU HAJAR	10073	70	70
26	IKHWANUDIN	10074	70	70
27	ISMANTO	10075	70	80
28	IWAN INDRIYANTO	10076	70	80
29	JOKO SUSILO	10077	70	60
30	KAOKAR TIMUR	10078	70	80
31	KENANG SUNTORO	10079	70	80

Depok, September 2004
 Guru Pembimbing Diklat



Nuryanto, S.Pd
 NIP: 131633939

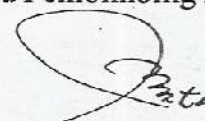
DATA NILAI TUGAS
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

Program Diklat : Perawatan dan Perbaikan Mesin

Keias : III MB

NO	NAMA SISWA	NIS	TUGAS I LAYOUT BENGKEL	TUGAS II PELUMASAN
1	LILIK MARTONO	10080	75	50
2	MAPAR ALFIT	10081	50	50
3	MARWAN ANDRI P	10082	85	75
4	MUHAMMAD QOMARUDDIN	10083	60	85
5	MUJIRAN	10084	50	80
6	NOVIANTO WIBOWO	10085	75	85
7	PARDIYANTO	10086	50	50
8	PETRUS KRESNA GUTAMA	10087	60	75
9	PURWANTO	10088	75	60
10	PURWANTO	10089	70	70
11	RAHMAD IBNU SHOLEH	10090	60	80
12	RISCI SANDRA F	10091	50	85
13	RYAN AMBROWO	10092	60	85
14	SAPTO YANU JATI	10093	85	85
15	SATRIA NUR LISTIawan	10094	60	80
16	SATYA ADI PRATAMA	10095	85	75
17	SIGIT WIBOWO	10096	60	80
18	SLAMET WIDODO	10097	85	85
19	STEPANUS HARTOKO	10098	85	75
20	SUDARSONO	10099	85	75
21	SUPRIHANTO	10100	80	80
22	SUPRIYANTO	10101	80	70
23	SURAHMAD	10102	75	75
24	SURYADI	10103	60	65
25	TRIDOYO	10105	80	75
26	WACHID RAMLAN	10106	80	80
27	WAHYUDIONO	10107	80	80
28	WAWAN SUBANDOKO	10108	85	75
29	WELLY ANDIKA	10109	80	80
30	WIDAYANTO	10110	80	70
31	YULIANTO PAMUNGKAS	10111	50	85

Depok, September 2004
 Guru Pembimbing Diklat



Nuryanto, S.Pd
 NIP: 131633939



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. (0274) 586168 pes. 242, 262,
Fax. (0274) 518617. E-mail: LPIKIPYK@yogya.wasantara.net.id

**LAPORAN PELAKSANAAN SEMINAR
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Widarto, Jarwo Puspito / FT
2. Jurusan : Pend. Mesin
3. Fakultas : FT
4. Status Penelitian : a. BBI/Dosen Muda
b. SKW
c. Dasar
d. Hibah Bersaing/Pasca Sarjana/Pekerti
e. RUT/IPTEKDA
f. Pusat Studi
g. Antar Pusat/Pengembangan Wilayah
h. Kerjasama
5. Judul Penelitian : Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative learning
dalam meningkatkan kecakapan kejuruan dan
kecakapan hidup (Life skill) siswa SMK (Penelitian
Tindakan Kelas Pada Siswa SMKN 2 Depok, Sleman Yogya)
6. Pelaksanaan : Tanggal : 25 OKT 2004
Jam : 11.00 s.d 13.00
7. Tempat : Ruang sidang Lemlit
8. Dipimpin oleh : Ketua : H.A. Tasliman
Sekretaris: Yatin Ngadiyoro
9. Peserta : a. Ketua/Sekretaris : 1 orang
b. Nara sumber : orang
c. Pembahas : 1 orang
d. Peserta lain : 20 orang
-
- Jumlah : 22 orang
(daftar terlampir)

10. Hasil Seminar

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika data tata tulis, Seminar berkesimpulan :

Hasil Penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi, untuk diseminarkan ulang

11. Catatan :

- Penjelasan siklus pengambilan skor/nilai
mengapa hanya 2x

Sekretaris,

Mengetahui
Lembaga Penelitian

Ketua Sidang

.....
NIP.

Dr. Drs. SUPITNO HP, M.P.

.....
NIP. 130 799 890 .

.....
H A. Tacliman
NIP. 130 36 7416

10. Hasil Seminar

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika data tata tulis, Seminar berkesimpulan :

Hasil Penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi, untuk diseminarkan ulang

11. Catatan :

Penjelasan siklus pengambilan skor/nilai
mengapa hanya 2x

Sekretaris,

Mengetahui
Lembaga Penelitian

Ketua Sidang

.....
NIP.

Dr. Drs. SUNYITNO HP, MT
NIP. 130 799 890

H A. Tasliman
NIP. 130 367 416



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. (0274) 586168 pes. 242, 262,
Fax. (0274) 518617. E-mail: sekreta@lemlit-uny.org

DAFTAR HADIR SEMINAR

Nama Peneliti : WIDARTO NPS
Kampus/Unit : FT / PT. MERSI
Judul Penelitian : EPEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIF BERKONDISI

Tipe Seminar : Proposal Desain/Instrumen Laporan Hasil

NAMA	GELAR	TANDA TANGAN	
<u>Yusuf K.</u>	<u>MPd.</u>	1	
<u>Emy Z.</u>	<u>MKes</u>		2
<u>Hurmi M.</u>	<u>MPd.</u>	3	
<u>Masduki Fauzan</u>	<u>MT</u>		4
<u>Suryati Sidharta</u>	<u>MA</u>	5	
<u>ATQ. Lina</u>	<u>MEd</u>		6
<u>Yetti</u>	<u>MPd.</u>	7	
<u>Fatchul Arifin</u>	<u>MT</u>		8
<u>Muyaher Her.</u>	<u>Ret</u>	9	
<u>Supahar</u>	<u>MSi</u>		10
<u>Heru Kuswanto</u>	<u>DR.</u>	11	
<u>Subi Yoco</u>	<u>MPd.</u>		12
<u>WIDARTO</u>	<u>MPd.</u>	13	
<u>Fidri Rahmawati</u>	<u>TAP</u>		14

Beni Nurcahyo	Dr	15	
Zahrihal	M. Pd.		16
SUKIR	MT	17.	
ARISWAN	Dr		18
Nurjina Az		19	
			20
oko Sri Subarso	M. Si	21	
JWARDI	M. Si		22
		23	
			24
		25	
			26

Ketua Sidang

[Handwritten Signature]

IR. DR. SULYITNO HP, MT

NIP. 130 799 890

SKORING PENILAIAN LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA

Nomor Kode :

Nama Penelaah :

	KOMPONEN	BOBOT	SKOR	NILAI
I	PENDAHULUAN			
	1. Perumusan Masalah	5		
	2. Tujuan Penelitian	5		
II	TINJAUAN PUSTAKA			
	1. Relevansi	5		
	2. Pengacuan Daftar Pustaka	5		
	3. Kemutakhiran atau Keaslian Sumber	5		
III	METODE PENELITIAN			
	1. Kesesuaian dengan Masalah	10		
	2. Ketepatan Rancangan	5		
	3. Ketepatan Instrumen	5		
	4. Ketepatan dan Ketajaman Analisis	5		
IV	HASIL PENELITIAN			
	1. Manfaat dan Kontribusi : IPTEKS, Pembangunan, Pengembangan Kelembagaan	15		
	2. Hasil yang Dicapai			
	a. Kesesuaian dengan Tujuan	5		
	b. Kedalaman Bahasan	5		
	c. Originilitas	5		
	d. Mutu Hasil	10		
V	UMUM			
	1. Bahasa	4		
	2. Format	3		
	3. Ringkasan	3		
	Jumlah	100		

Catatan :

Skor : 0,1,2,3,4,5

Nilai : Bobot x Skor